

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang, karena perubahan pertumbuhan ekonomi menentukan kemajuan atau perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang secara berkesinambungan menuju suatu kondisi yang lebih baik dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan dasar yang ingin dicapai dalam perekonomian suatu negara, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan suatu negara sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menggalakan pertumbuhan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1961 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1.

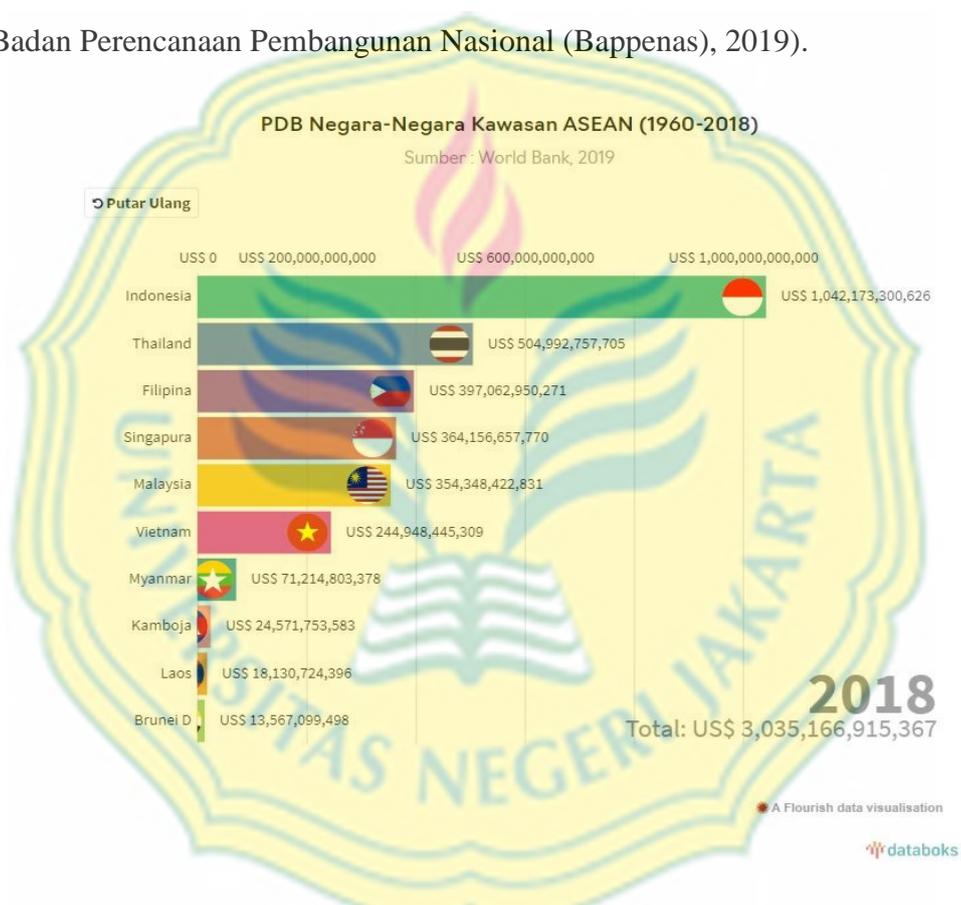


Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1961-2018

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 1961-2018 cenderung berfluktuatif. Ekonomi Indonesia tahun 2018 tumbuh 5,17 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 8,99 persen; diikuti Jasa Perusahaan sebesar 8,64 persen; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,13 persen. Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018, sumber pertumbuhan tertinggi

berasal dari Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 0,91 persen; diikuti Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 0,66 persen; Konstruksi sebesar 0,61 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0,50 persen; dan Informasi dan Komunikasi sebesar 0,36 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia dari lapangan usaha lainnya sebesar 2,14 persen (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2019).



Gambar 1.2 Perekonomian Negara Asean

Sumber : databoks.katadata.co.id

Menurut data Bank Dunia, perekonomian Indonesia yang diukur dengan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar US\$ 1.042 triliun atau setara Rp 14.837 triliun pada 2018 (Gambar 1.2). Sementara negara ASEAN dengan perekonomian terbesar kedua adalah Thailand dengan PDB mencapai US\$ 455 miliar, diikuti Singapura (US\$ 324 miliar) di urutan

ketiga. Sementara Brunei Darussalam merupakan negara dengan perekonomian terkecil, yakni hanya mencapai US\$ 12,2 miliar.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara tidak terlepas dari adanya investasi. Investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang modal perekonomian yang akan digunakan memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2012). Investasi dapat berperan penting pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya investasi terjadi peningkatan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga roda perekonomian meningkat. Menurut Harold Domar (yang dikutip dalam Jhingan, 2009), investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi karena investasi akan meningkatkan stok barang modal yang memungkinkan untuk mendorong peningkatan *output*.

Menurut Krugman, salah satu investasi yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi asing. Investasi asing diperlukan untuk menutup *gap* antara tabungan dan investasi di negara berkembang. Investasi asing terdiri dari investasi portofolio dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dianggap lebih berguna bagi negara berkembang dibandingkan investasi asing tidak langsung seperti investasi pada ekuitas perusahaan. Investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* karena lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi (Krugman & Maurice, 2008).

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. FDI berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa, dimana penanam modal asing mengontrol dan memajemen produksi perusahaan secara langsung. FDI merupakan salah satu bentuk investasi asing yang telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada negara penerima (*host country*), karena manfaat yang terkait dengan inovasi baru, teknologi baru, teknik manajerial, pengembangan keterampilan, meningkatkan modal penciptaan lapangan kerja dan pengembangan sektor industri pada *host country* (Dinh et al., 2019)



Gambar 1.3 Perkembangan FDI di Indonesia Tahun 2014-2018

Sumber : World Bank, 2020

Upaya pemerintah dalam meningkatkan penanaman modal di Indonesia telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan FDI di Indonesia. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) pada kuartal III-2018 hanya Rp 89,1 triliun. Nilai ini anjlok 20,2% dibandingkan tahun lalu yang mencapai Rp 111,7 triliun.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berbanding terbalik, PMDN justru melesat naik 30,5% menjadi Rp 84,7 triliun. Pada tahun 1998 sampai tahun 2001 FDI Indonesia mengalami minus, yaitu -0,241 USD. Nilai minus ini terjadi karena Indonesia pada tahun 1998 sampai tahun 2001 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sehingga para investor menarik investasinya di Indonesia. Hal ini berarti kondisi perekonomian di Indonesia dapat mempengaruhi tinggi rendahnya FDI Indonesia.

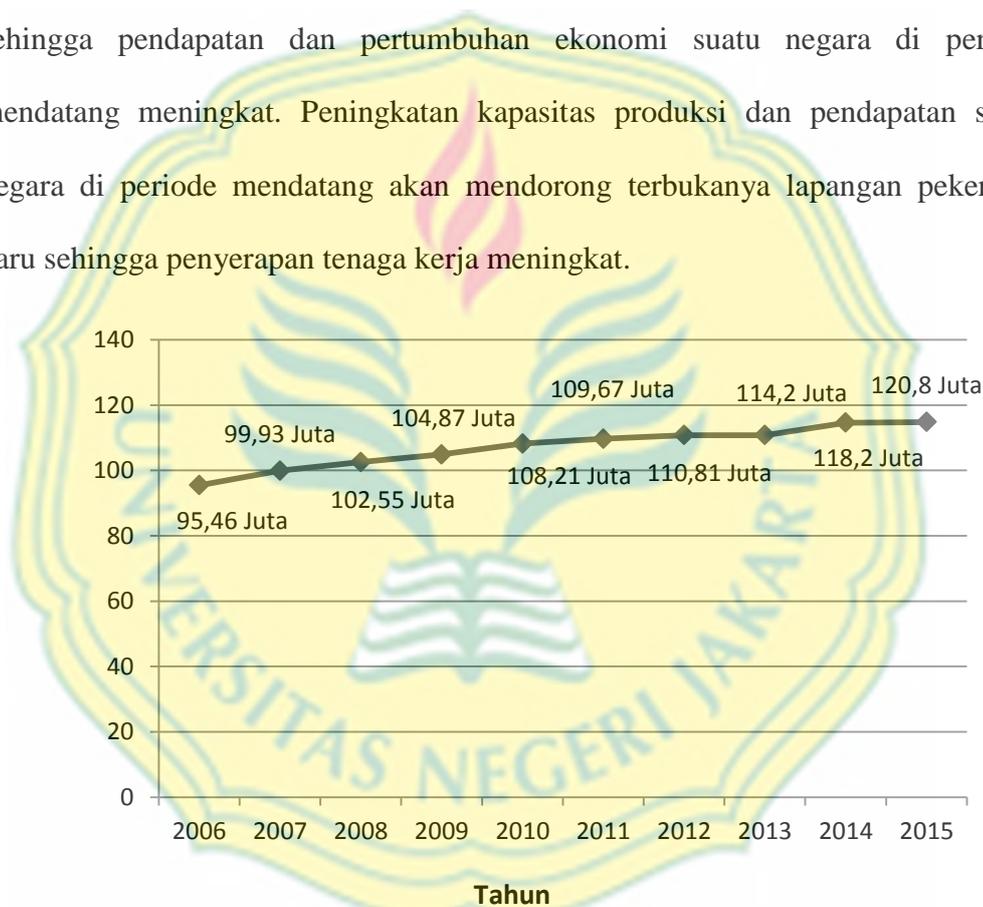
Laba yang dihasilkan oleh FDI juga memberikan kontribusi terhadap pajak pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa FDI dapat berperan bagi kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agma (2015) tentang Peranan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan penelitian Wahiba (2014) tentang *Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Tunisia* yang menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara dapat mendorong terjadinya peningkatan investasi. Teori ekonomi pembangunan menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif (Sukirno, 2012). Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi akan semakin besar pula. Sementara itu, hubungan timbal balik pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dapat terjadi melalui proses

produksi. Apabila FDI meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di periode mendatang meningkat. Ketika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka akan meningkatkan *agregat demand* sehingga mendorong peningkatan *output* produksi yang lebih besar lagi, dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan *output* produksi tersebut akan mendorong peningkatan pada FDI (Nanga, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian Al-khasawneh, (2013) tentang *The Granger Causality Relationship between Foreign Direct Investment and Economic Development in the State of Qatar*, penelitian Duarte et al., (2017) tentang *The Relationship between FDI, Economic Growth and Financial Development in Cabo Verde*, dan penelitian Handoko (2014) tentang Kausalitas Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand Tahun 1983-2012 yang menunjukkan bahwa FDI dan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan serta mempunyai hubungan dua arah saling mempengaruhi. Namun, disisi lain masih terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan timbal balik antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sothan, (2017), Manullang dan Hidayat (2014), dan Mohammed dkk (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan FDI hanya mempunyai hubungan satu arah, yaitu pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dan tidak terjadi sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja, karena perekonomian berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa (Kertonegoro, 2010). Hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan melalui proses produksi. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di periode mendatang meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.



Gambar 1.4 Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2006-2015

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik minat para penanam modal untuk berinvestasi di Indonesia sehingga FDI juga mengalami peningkatan. Sementara itu, perkembangan penyerapan tenaga kerja di

Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan yang positif (Gambar 1.4). Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2006 adalah sebesar 95,46 juta orang meningkat menjadi 120,8 juta orang pada tahun 2015. Secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jika pengangguran berkurang dan pendapatan rumah tangga meningkat maka kesejahteraan masyarakat meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Sementara itu pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan nasional meningkat. Peningkatan pendapatan nasional tersebut akan meningkatkan *agregat demand* sehingga mendorong peningkatan *output* yang lebih besar lagi. Peningkatan *output* tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat (Sumarsono, 2009).

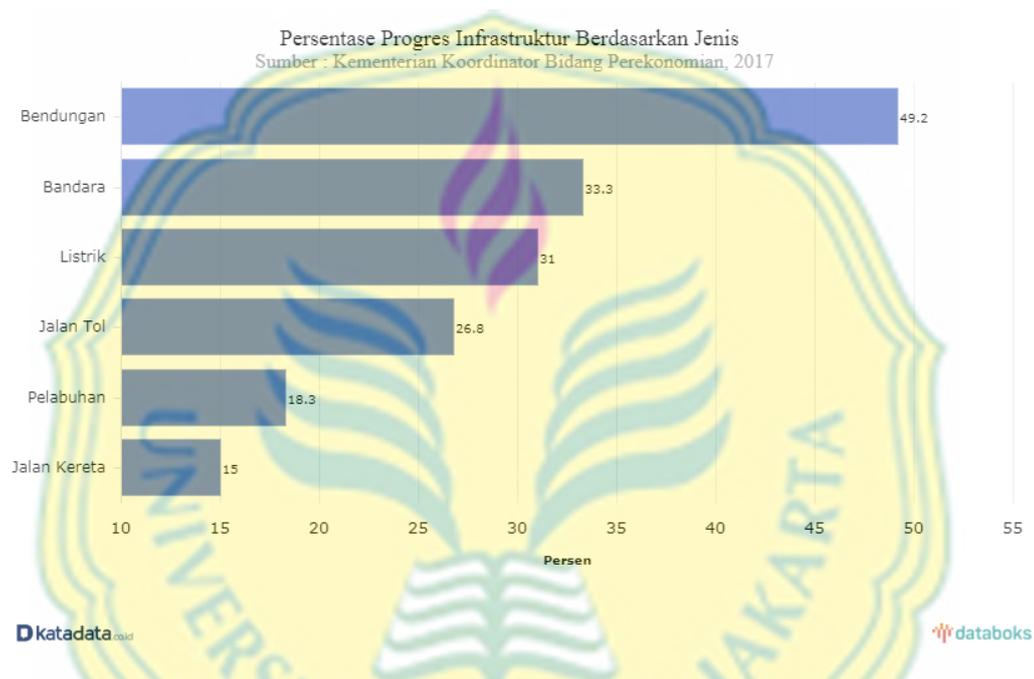
Menurut penelitian N'Zue (2002) tentang identifikasi determinan struktural dari elastisitas tenaga kerja (*the structural determinants of employment elasticity*) preferensi dan parameter teknologi. Jadi teknologi penghematan tenaga kerja (*labor-saving technology*) itu sendiri kemungkinan tidak bertanggung jawab terhadap lambannya kenaikan tenaga kerja. Perlu dilihat dari sisi pasar tenaga kerja (*labor market*) dan penawaran tenaga kerja (*labor supply*). Elastisitas dari

penawaran tenaga kerja terhadap upah menjadi faktor yang menentukan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Solow (dalam Qin et al., 2017) dalam teori pertumbuhan ekonomi neo klasik, pertumbuhan ekonomi berasal dari tiga faktor berikut: peningkatan dalam kuantitas dan kualitas pekerja (*labor*), kenaikan dalam modal (melalui tabungan dan investasi) dan peningkatan dalam teknologi. Setiap peningkatan pada jumlah tenaga kerja, modal dan teknologi akan memengaruhi perubahan pada tingkat *output* yang dihasilkan. Modal yang dimaksud Solow tersebut salah satunya berasal dari sektor infrastruktur atau investasi fisik. Keberadaan infrastruktur akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas bagi faktor-faktor produksi, dan sebaliknya apabila mengabaikannya akan menurunkan produktivitas. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketidacukupan infrastruktur merupakan salah satu kunci terjadinya hambatan bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Pada masa pemerintahan saat ini, pembangunan infrastruktur merupakan hal yang menjadi prioritas. Pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya untuk memperbaiki keadaan infrastruktur sehingga iklim investasi dan bisnis menjadi lebih menarik. Saat ini, tidak ada cukup banyak jalan, pelabuhan, bandara, dan jembatan di Indonesia (ekonomi terbesar di Asia Tenggara), sedangkan tidak jarang kualitas infrastruktur yang sudah ada tidak memadai. Pembangunan bendungan mempunyai progres paling maju dengan 49,2 persen. Selanjutnya pembangunan bandara (33,3 persen) dan infrastruktur listrik menyusul (31 persen). Untuk pembangunan jalan tol, dengan target 1.000 kilometer (km), saat ini baru terbangun sekitar 268 km

atau sekitar 26,8 persen. Sedangkan diposisi terakhir, yaitu progres pembangunan jalur kereta api, yakni baru 15 persen. Target jalur kereta api mencapai 3.258 km, namun saat ini baru terealisasi sepanjang 487,7 km. Proyek yang belum rampung masih berada pada proses konstruksi dan proses lelang, selain itu ada juga yang masih tahap persiapan awal.



Gambar 1.5 Persentasi Progress Infrastruktur di Indonesia

Sumber : databoks.katadata.co.id

Penelitian Prasetyo et al., (2013) menyatakan infrastruktur ekonomi dan sosial yang dikaji mempengaruhi produktivitas ekonomi Indonesia secara signifikan. Infrastruktur sosial lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan pendapatan per kapita di kawasan perbatasan darat Indonesia. Infrastruktur sosial tersebut adalah pendidikan dan kesehatan. Infrastruktur ekonomi yang berperan dalam pertumbuhan pendapatan per kapita adalah telekomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat hubungan antara FDI, penyerapan tenaga kerja, infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi

di Indonesia. Namun disamping itu masih terdapat perbedaan pendapat penelitian terdahulu mengenai hubungan timbal balik antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode analisis regresi linier berganda guna mengetahui hubungan antara variabel FDI, penyerapan tenaga kerja, infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988 sampai dengan tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara investasi asing langsung dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara penyerapan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kajian yang berkaitan dengan hubungan kausalitas yang terjadi antara FDI,

penyerapan tenaga kerja, infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan kajian para akademika dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah terkait dengan kebijakan yang diambil berkaitan dengan FDI, penyerapan tenaga kerja, infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

